

## **Dampak Perubahan Tarif Impor Negara Extra ASEAN terhadap Pasar Jagung Indonesia**

**Nurfaisah Baharuddin**

*Manajemen, STIE Amkop Makassar*

### **Abstrak**

Kebutuhan nasional jagung lebih besar dibandingkan dengan produksi jagung domestik. Hal ini dikarenakan Permintaan industri pakan setiap tahun mengalami peningkatan. Untuk memenuhi kebutuhan nasional tersebut, pemerintah harus melakukan impor jagung. Impor jagung Indonesia berasal dari negara ekstra ASEAN. Selain itu, harga impor lebih murah dibanding harga domestik dan kualitas jagung impor lebih baik dibanding dengan kualitas jagung domestik sehingga menyebabkan impor jagung Indonesia meningkat. Tujuan penelitian yaitu menganalisis dampak penghapusan tarif impor dari negara ekstra ASEAN. Penelitian menggunakan data time series selama 25 tahun yaitu tahun 1990 sampai 2015. Model perdagangan jagung Indonesia dirumuskan dalam model ekonometrika sebagai bentuk sistem persamaan simultan dan diestimasi dengan menggunakan metode Two Stage Least Squares (2SLS). Pengolahan data menggunakan Software Statistical Analysis System/Econometric Time Series (SAS/ETS) versi 9.1. Hasil menunjukkan bahwa Dampak Kebijakan penghapusan tarif impor jagung Indonesia dari negara ekstra ASEAN menyebabkan impor jagung Indonesia meningkat dan menyebabkan luas areal lahan, produktivitas dan produksi jagung menurun. Selain itu, dampak penghapusan tarif impor dari negara ekstra ASEAN yakni tidak adanya intensif petani untuk memperluas lahan sehingga menyebabkan produksi menurun dan harga jagung anjlok.

**Kata Kunci:** *Tarif; Impor; Jagung;*

Copyright (c) 2021 Nurfaisah Baharuddin

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [nurfaisah.baharuddin@gmail.com](mailto:nurfaisah.baharuddin@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Jagung (*Zea mays* L) merupakan tanaman semusim (annual). Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang penting di dunia, selain gandum dan padi. Negara yang mengkonsumsi jagung sebagai sumber makanan pokok adalah Amerika Tengah dan juga Amerika Selatan, sedangkan Indonesia rata-rata mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya.

Komoditas jagung merupakan bahan makanan utama kedua setelah beras. Selain itu, jagung juga digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Jika pemenuhan bahan pakan terganggu, maka pada akhirnya akan

mengganggu pemenuhan kebutuhan protein dan peningkatan gizi bagi masyarakat. Oleh karena itu, jagung dipandang sebagai komoditas yang cukup strategis seperti halnya beras (Bahtiar, 2007). Hal yang sama menurut (Yusuf, 2013) bahwa jagung merupakan salah satu sumber karbohidrat yang cukup potensial terutama di Indonesia Timur. Selain sebagai sumber bahan pangan, jagung juga menjanjikan banyak harapan untuk dijadikan sebagai bahan baku berbagai macam keperluan industri.

Sebagai sumber karbohidrat, sebagian masyarakat memanfaatkan jagung untuk makanan pokok sehari-hari. Oleh karena itu, tak heran apabila kebutuhan jagung dari tahun ke tahun terus meningkat. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung juga digunakan sebagai bahan olahan minyak goreng, tepung maizena, etanol, asam organik, dan industri pakan ternak (Kementan, 2015).

Ada beberapa jenis jagung yang diekspor dan diimpor Indonesia antara lain jagung manis beku, jagung brondong (popcorn), jagung pipilan kering, bibit jagung dan lain-lain. Jagung pipilan kering dan bibit jagung merupakan jenis jagung yang paling banyak diekspor/impor. Gorontalo, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara menjadi penyumbang sentra terbesar produsen jagung Indonesia (Kemendag 2017).

Indonesia selain sebagai negara eksportir jagung juga merupakan negara pengimpor jagung di dunia pada urutan ke-16 dengan rata-rata volume impor pada periode 2009- 2013 sekitar 1,99 juta ton/tahun atau 1,80% dari total volume impor jagung dunia. Impor jagung Indonesia meningkat pada tahun 2010 menjadi 1,53 juta ton, jauh lebih tinggi dari impor tahun sebelumnya yang hanya 338 ribu ton. Pada tahun 2011 kembali meningkat lebih dari 100%, yaitu sebesar 3,21 juta ton, tahun 2012 kembali turun menjadi 1,69 juta ton, dan tahun 2013 kembali naik menjadi 3,19 juta ton. Tingginya volume impor akibat permintaan jagung yang tinggi terutama untuk bahan baku industri pakan ternak (FAO, 2015).

Impor jagung Indonesia yang berasal dari intra ASEAN diperoleh dari Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Impor jagung Indonesia dari ASEAN dengan pangsa impor terbesar adalah Thailand yaitu 30.25 persen, kemudian Myanmar sebesar 5.14 persen. Kemudian Impor jagung Indonesia yang berasal dari ekstra ASEAN diperoleh dari China, Argentina, dan Amerika Serikat dengan pangsa impor terbesar adalah Amerika Serikat yakni sebesar 40 persen (UN Comtrade, 2016) .

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa terjadi perbedaan jumlah impor dari intra ASEAN dan extra ASEAN ke pasar Indonesia yang beredar dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sektor perdagangan dan memicu terjadinya trade creation dan/ atau trade diversion antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN-Korea sebagai dampak dari pembentukan integrasi ekonomi. Menurut Viner (1950), trade creation terjadi ketika suatu negara mengurangi atau menghilangkan tarifnya pada impor dari negara-negara anggota FTA dan jumlah impor dari negara-negara tersebut meningkat. Peningkatan ini

memberikan manfaat berupa kesejahteraan yang lebih baik di suatu negara. Trade diversion terjadi ketika pembentukan FTA mendorong suatu negara, yang biasanya memberikan biaya rendah kepada negara di dunia, untuk mengganti pemasoknya kepada negara-negara anggota yang kurang kompetitif (kurang efisien). Pengalihan ini akan menghasilkan penambahan biaya dan dapat mengurangi pendapatan suatu negara.

Indonesia menjalin berbagai jenis kerjasama regional di dunia dengan negara lainnya baik di kawasan benua Asia, Eropa dan benua benua lainnya. Contoh kerjasama regional Indonesia dengan negara lain adalah Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) yang merupakan pilar utama bangsa Indonesia dimana dalam melakukan perdagangan internasional berlaku AFTA (ASEAN free trade area) yakni pemberlakuan tarif impor sebesar nol sampai 5 persen. Kemudian berkembang menjadi penerapan perdagangan bebas dengan beberapa negara di luar kawasan ASEAN, yaitu kawasan Asia khususnya Asia Timur seperti Cina dengan menciptakan suatu bentuk kesepakatan baru pada tanggal 4 November 2002 yang dikenal dengan ACFTA atau ASEAN China Free Trade Area (Kemendag, 2015).

## METODE

Penelitian menggunakan data time series selama 25 tahun, yaitu tahun 1986 sampai 2015. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Pusat Sosial Ekonomi Kebijakan Pertanian (PSEKP), Food and Agricultural Organization (FAO), World Bank (WB), United States Department of Agriculture (USDA), dan International Monetary Fund (IMF). Model Perdagangan Jagung Indonesia sudah melalui beberapa tahapan respesifikasi untuk mendapatkan model yang memuaskan. Model ini dirumuskan dalam model ekonometrika sebagai bentuk sistem persamaan simultan yang terdiri dari 11 persamaan. Persamaan tersebut adalah luas areal jagung, produktivitas jagung, produksi jagung, penawaran jagung, permintaan jagung untuk konsumsi langsung, permintaan jagung untuk industri pakan, permintaan jagung Indonesia, harga jagung di tingkat petani, harga jagung pedagang besar, harga jagung eceran, harga jagung impor Indonesia dari ASEAN, harga jagung impor Indonesia dari extra ASEAN, yakni impor jagung Indonesia dari China, impor jagung Indonesia dari Amerika Serikat, impor jagung Indonesia dari extra ASEAN, ekspor jagung Indonesia, ekspor jagung Amerika Serikat, ekspor jagung Argentina, ekspor jagung dunia, impor jagung Jepang, impor jagung Korea Selatan, impor jagung dunia, dan harga jagung dunia.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Indikator validasi statistik yang digunakan adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ), *Root Mean Squares Percent Error* (RMSPE) dan *Theil's Inequality Coefficient* (U-Theil). Semakin kecil nilai RMSPE dan U-Theil serta semakin besar nilai koefisien determinasi maka pendugaan model dan kemampuan simulasi historis semakin baik (Novindra, 2011). Hasil validasi model perdagangan jagung Indonesia disajikan pada Tabel.

**Tabel 1.** Hasil validasi model perdagangan jagung Indonesia periode tahun 1990-2015

| No. | Notasi variabel | RMSPE   | U-Theil | Nama variabel                                 |
|-----|-----------------|---------|---------|---|
| 1.  | AJI             | 5.5396  | 0.0289  | Luas areal jagung Indonesia                   |
| 2.  | YJI             | 3.1537  | 0.0152  | Produktivitas jagung Indonesia                |
| 3.  | QJI             | 7.8715  | 0.0379  | Produksi jagung Indonesia                     |
| 4.  | SJI             | 89.5886 | 0.3058  | Penawaran jagung Indonesia                    |
| 5.  | DJK             | 8.7252  | 0.0408  | Permintaan jagung untuk konsumsi langsung     |
| 6.  | DJP             | 4.6262  | 0.0203  | Permintaan jagung untuk industri pakan        |
| 7.  | DJI             | 6.2157  | 0.0283  | Permintaan jagung                             |
| 8.  | HRJPI           | 872.1   | 0.8169  | Harga riil jagung di tingkat petani Indonesia |
| 9.  | HRJEI           | 6.0481  | 0.0280  | Harga riil jagung eceran Indonesia            |
| 10. | MJIC            | .       | 0.9999  | Impor jagung Indonesia dari China             |
| 11. | MJIAS           | 48565.5 | 0.8900  | Impor jagung Indonesia dari Amerika Serikat   |
| 12. | MJIAG           | 69677.1 | 0.4678  | Impor jagung Indonesia dari Argentina         |
| 13. | MJINA           | 7691.0  | 0.7935  | Impor jagung Indonesia dari Non ASEAN         |
| 14. | MJI             | 3292.2  | 0.7997  | Impor jagung Indonesia                        |
| 15. | XJAS            | 27.4524 | 0.0862  | Ekspor jagung Amerika Serikat                 |
| 16. | XJAG            | 26.9145 | 0.0840  | Ekspor jagung Argentina                       |
| 17. | XJW             | 22.6966 | 0.1372  | Ekspor jagung dunia                           |
| 19. | MJW             | 28.9429 | 0.1237  | Impor jagung dunia                            |
| 20. | HRJW            | 20.8443 | 0.0973  | Harga riil jagung dunia                       |

Hasil validasi model perdagangan jagung Indonesia periode tahun 1990-2015 menunjukkan bahwa sebesar variabel endogen yang memiliki nilai RMSPE berkisar antara 1-30 persen sebesar 65.22 persen dan variabel endogen yang memiliki nilai RMSPE lebih dari 30 persen sebesar 34.78 persen. Variabel endogen yang memiliki nilai statistik U-Theil berkisar 0.0-0.3 sebesar 60.86 persen dan variabel endogen yang memiliki nilai statistik U-Theil lebih dari 0.3 sebesar 39.14 persen. Berdasarkan kondisi tersebut, secara umum model perdagangan jagung Indonesia yang dibangun dalam penelitian ini memiliki daya prediksi yang cukup valid untuk simulasi historis.

Skenario kombinasi simulasi kebijakan penghapusan tarif impor jagung Indonesia dari negara ekstra ASEAN digunakan untuk melihat dampak liberalisasi perdagangan total yang terjadi di dunia. Alternatif kebijakan ini digunakan untuk melihat dampak kombinasi kebijakan penghapusan tarif impor jagung Indonesia dari negara ekstra ASEAN terhadap variabel endogen yang ada jika kebijakan tersebut diterapkan.

**Tabel 2.** Simulasi dampak perubahan tarif impor ekstra asean terhadap pasar jagung indonesia

| No. | Notasi Variabe<br>1 | Satuan   | Nilai Dasar | Nilai Simulasi | Perubahan (unit) | Nilai simulasi |
|-----|---------------------|----------|-------------|----------------|------------------|----------------|
| 1.  | AJI                 | Ton/Ha   | 3850700     | 3740822        | -109878          |                |
| 2.  | YJI                 | Ton      | 4.6296      | 4.3356         | 4-2.940          |                |
| 3.  | QJI                 | Ton      | 17864530    | 16242798       | -1621732         |                |
| 4.  | SJI                 | Ton      | 37786106    | 38374619       | 1448418          |                |
| 5.  | DJK                 | Ton      | 13176588    | 1772829        | 1403759          |                |
| 6.  | DJP                 | Ton      | 1211955     | 1392154        | 119801           |                |
| 7.  | DJI                 | Rp/Kg    | 19773418    | 19949858       | 1523560          |                |
| 8.  | HRJPI               | Rp/Kg    | 26293.6     | 31428.5        | 5134.9           |                |
| 9.  | HRJEI               | Ton      | 4503.6      | 4081.0         | -422.6           |                |
| 10. | MJIT                | Ton      | 1145004     | 1221682        | 74599            |                |
| 11. | MJIM                | Ton      | 13333.4     | 12157.2        | 349.4            |                |
| 12. | MJIA                | Ton      | 1161207     | 1236708        | 74948            |                |
| 13. | MJIC                | Ton      | 307567      | 792165         | 135702           |                |
| 14. | MJIAS               | Ton      | 16627130    | 17019286       | -49994           |                |
| 15. | MJIAG               | Ton      | 1796561     | 2054552        | 12659            |                |
| 16. | MJINA               | Ton      | 18827809    | 19962555       | 98368            |                |
| 17. | MJI                 | Ton      | 19.989.017  | 21199263       | 173315           |                |
| 18. | XJAS                | Ton      | 45876974    | 49161843       | 3284869          |                |
| 19. | XJAG                | Ton      | 16265756    | 16242507       | -23252           |                |
| 20. | XJW                 | Ton      | 94732612    | 97994232       | 3261617          |                |
| 21. | MJJ                 | Ton      | 14210278    | 14278901       | 68633            |                |
| 22. | MJW                 | US\$/Ton | 1.4544E8    | 1.4672E8       | 2.5E+09          |                |
| 23. | HRJW                | Ton/Ha   | 193.5       | 187.5          | -6               |                |

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebijakan penghapusan tarif impor jagung Indonesia dari negara kawasan ekstra ASEAN pada simulasi 1 menyebabkan impor jagung Indonesia meningkat yakni sebesar 131,20 persen. Hal ini sesuai dengan (Imbruno, 2016) bahwa penurunan tarif impor untuk produk pertanian impor China selama periode 2000-2006 menyebabkan peningkatan kuota impor produk pertanian. Hal tersebut berpengaruh terhadap negara eksportir jagung terhadap Indonesia yakni Amerika Serikat dan Argentina yang merupakan negara ekstra ASEAN menyebabkan. Terjadinya perdagangan bebas akibat dari penghapusan tarif ini menyebabkan terjadinya creation trade dimana impor jagung Indonesia dari Amerika Serikat, Argentina dan China meningkat sebesar 157,37 persen, 138,89 persen. dan 157,37 persen.

Penghapusan tarif tersebut juga menyebabkan luas areal lahan, produktivitas dan produksi jagung menurun yakni masing-masing sebesar 3,92 persen, 1,32 persen, 5,18 persen. Hal ini sesuai dengan (Elsheikh et al, 2013) bahwa pengurangan tarif impor gandum mengakibatkan penurunan produksi dalam negeri, Penghapusan tarif impor jagung Indonesia dari negara ekstra ASEAN menyebabkan permintaan dan penawaran jagung Indonesia meningkat yakni masing-masing sebesar 5,31 persen dan 5,22 persen. Menurunnya produksi jagung petani disebabkan karena menurunnya harga ditingkat petani yakni sebesar 129,23 persen sehingga petani lebih memilih

menanam selain tanaman jagung. Hal ini tetap meningkatkan permintaan jagung untuk industri pakan dan konsumsi langsung.

## SIMPULAN

Kebijakan penghapusan tarif impor jagung Indonesia dari negara ekstra ASEAN menyebabkan impor jagung Indonesia meningkat yakni sebesar 131,20 %. Hal tersebut berpengaruh terhadap negara eksportir jagung terhadap Indonesia yakni Amerika Serikat dan Argentina yang merupakan negara ekstra ASEAN menyebabkan. Terjadinya perdagangan bebas akibat dari penghapusan tarif ini menyebabkan terjadinya creation trade dimana impor jagung Indonesia dari Amerika Serikat, Argentina dan China meningkat sebesar 157,37 %, 138,89 %, dan 157,37 %. Penghapusan tarif tersebut juga menyebabkan luas areal lahan, produktivitas dan produksi jagung menurun yakni masing-masing sebesar 3,92 %, 1,32 %, 5,18 %.

## Referensi :

- Bahtiar, S. Pakki, dan Zubachtirodin. 2007. Sistem Perbenihan Jagung. Dalam Hermanto, Suyanto, dan Sumarno (Eds.). Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. hlm. 177±191.
- Elsheikh E O, Elbushra A dan Salih A. 2013. Economic impacts of changes in wheat's import tariff on the Sudanese economy. The Saudi Society of Agricultural Sciences. 7(14):45-59.
- [FAO] Food and Agricultural Organization. 2015. Crops and Livestock Products. [Internet]. [Diakses 9 Maret 2018]. Tersedia pada : <http://faostat3.fao.org/home/index.htm>.
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2017. Komoditas Jagung. Jakarta (ID) : Kemendag.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Jagung. Jakarta (ID) : Kementan
- Imbruno M. 2016. China and WTO Liberalization: Imports, tariffs and non-tariff barriers. China Economic Journal. 33(10):1-13.
- Swastika D.K.S , A. Agustian dan Tsudaryanto.2011. Analisis Senjang Penawaran dan Permintaan Jagung Pakan dengan Pendekatan Sinkronisasi Sentra Produksi, Pabrik Pakandan Populasi Ternak di Indonesia. Informatika Pertanian, Vol. 20 No.2, Desember 2011 : 65 – 75
- UN Comtrade. 2016. UN Comtrade Database [internet]. [diunduh 5 April 2018]. Tersedia pada: <http://comtrade.un.org/data/>.
- Yusuf. 2013. Analisis Pengaruh Ekspor-Impor Komoditas Pangan Utama dan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. JMA. 4(1):46-56.